



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A [Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia pada Masyarakat Marginal di Demak

¹⁾Ida Rustiani, ²⁾Sri Suciati, ³⁾Ahmad Ripai

¹⁾Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Email: idarustiani1317@gmail.com

²⁾Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Email: upgris@upgris.ac.id

³⁾Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Email: ahmadrifai@upgris.ac.id

Abstrak: *Language is a connecting tool for humans in everyday life. In this world, of course, there are many languages, one of which is Indonesian. Indonesian aims to unite and make it easier to communicate between regional ethnic groups, because Indonesia has many different languages. The aim of this research was to describe, analyze and research the existence of Indonesian language use among marginalized communities in Demak. This research is qualitative with a descriptive approach. Data collection techniques through observation, distribution of questionnaires, interviews and documentation. Data analysis is carried out by presenting data in the form of tables and drawing conclusions. Based on the research results, it was found that marginalized communities in Demak only use Indonesian during formal activities or events. People in Demak tend to use regional languages or Javanese in their daily lives, this is because they feel more comfortable and proficient when communicating. Factors that influence the language use of marginalized communities in Demak, namely work factors and environmental factors.*

Keywords: existence; marginalized communities; Indonesian language; Demak

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian dari unsur kultur (kebudayaan). Bahasa mempunyai fungsi yang benar-benar berpengaruh untuk manusia, khususnya pada komunikasi. Manusia menggunakan bahasa sebagai salah satu bentuk anugerah dari sang pencipta untuk dapat berkomunikasi (Irmala, 2013; Mardhiah, 2020; Marwan, 2016). Dengan bahasa pula manusia dapat bertukar informasi dan mengetahui asal usul, budaya, bahkan perilaku seseorang. Bahasa adalah media korelasi sosial atau media komunikasi, dengan kata lain aktivitas masyarakat tidak bisa terlepas dari bahasa, sebab bahasa merupakan alat komunikasi manusia untuk menjalani aktivitas keseharian. Setiap aktivitas, bahasa memberi petunjuk berbentuk pandangan, inspirasi, keinginan, dan emosi manusia. Sejalan dengan pendapat menurut Keraf (2004:3) Bahasa memiliki empat peran, yaitu (1) guna mengekspresikan diri, (2) untuk media komunikasi, (3) untuk media konsolidasi dan habituasi sosial, (4) untuk media komunikasi dalam kaitannya dengan kontrol sosial.

Bahasa menjadi sarana media komunikasi yang mampu membuat sadar setiap individu berkaitan dirinya yang akan selalu terlibat dengan komunitas sosial yang dimasukinya. Sebagaimana diketahui, bahasa dan masyarakat adalah dua bagian yang tidak akan bisa dilepaskan, tidak akan ada masyarakat tanpa bahasa dan begitu sebaliknya. Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat komunikasi sosial. Komunikasi berintensitas untuk menyalurkan maksud individu satu kepada individu lain dengan menggunakan bahasa. Dengan demikian, setiap partisipan komunitas jelas mempunyai dan memakai sarana media komunikasi sosial yang ada di komunitasnya, karena pada dasarnya bahasa bersifat manusiawi, yang memiliki arti bahwa bahasa menjadi sarana media komunikasi lisan yang hanya dipunyai manusia.

Indonesia mempunyai bahasa resmi atau bahasa persatuan yang dipakai penduduknya, yaitu Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki maksud guna mempersatukan bangsa Indonesia yang mempunyai keberagaman suku dan budaya agar tidak ada celah yang dapat merenggangkan sesama warga negara Indonesia. Itulah sebabnya, negara yang menetapkan agar memakai Bahasa

Indonesia sebagai bahasa persatuan mempunyai peranan supaya selalu menyolialisasikan atau menggalakkan pemakaian Bahasa Indonesia yang baik dan benar kepada seluruh masyarakat Indonesia. Perlu disadari bahwa sekarang penggunaan Bahasa Indonesia belum sepenuhnya digunakan, bukan tidak digunakan sama sekali, akan tetapi hanya dipergunakan ketika momen atau kegiatan tertentu saja, sehingga bisa disebut sebagai permasalahan mengenai penggunaan Bahasa Indonesia di lapisan masyarakat.

Selain Bahasa Indonesia, ada pula bahasa daerah yang merebak di seantero Indonesia. Hal itu berdampak sekali bagi masyarakat Indonesia yang memakai Bahasa Indonesia maupun bahasa daerah untuk media komunikasi keseharian. Bahasa daerah tentu juga memiliki peranan penting bagi masyarakat yang menggunakannya, oleh karena itu sangat mungkin terbentuk untuk saling simpati dan saling memerlukan dalam kehidupan. Oleh sebab itu, bahasa daerah digunakan untuk media komunikasi antar kelompok pada momen tidak resmi guna memperlihatkan rasa hormat, sopan santun dan *unggah-ungguh* kepada lawan tutur yang memiliki perbedaan walaupun berasal dari daerah yang sama. Hal ini sejalan dengan pendapat Poedjosoedarmo (2001:36) mengemukakan bahwa masyarakat Indonesia mayoritas merupakan masyarakat *bilingual*. Konteks kebahasaan itu biasanya terdorong sebab penggunaan dua atau dua lebih bahasa. Penggunaan dua atau lebih bahasa kebanyakan termasuk bahasa daerah selaku bahasa ibu (bahasa pertama) dan Bahasa Indonesia selaku bahasa persatuan menjadi bahasa kedua.

Akibat adanya kontak bahasa pada Bahasa Indonesia dan bahasa daerah, tak dipungkiri adanya oportunitas kata-kata yang berasal dari bahasa daerah bisa saja terserap ke dalam Bahasa Indonesia, begitupun sebaliknya kata-kata Bahasa Indonesia masuk ke dalam bahasa daerah. Masuknya bahasa daerah ke dalam Bahasa Indonesia bisa dipengaruhi oleh penutur Bahasa Indonesia merupakan seseorang yang bahasa ibunya (bahasa pertama) adalah bahasa daerah (Jawa). Biasanya masyarakat etnis Jawa menggunakan bahasa daerahnya dalam konteks tidak resmi, baik di lingkungan keluarga ataupun di masyarakat luas. Tak memungkiri pula jika bahasa daerah (Jawa) lantas terbawa pada pemakaian Bahasa Indonesia dalam konteks resmi.

Masyarakat di Demak cenderung lebih terbiasa memakai bahasa daerah atau Bahasa Jawa dalam keseharian. Masyarakat menggunakan Bahasa Jawa, karena bahasa tersebut yang mereka pelajari sedari lahir dan diajarkan oleh orang tua. Penggunaan Bahasa Jawa memiliki peranan penting bagi masyarakat, hal itu karena di desa terutama Masyarakat etnis Jawa, masih erat kaitannya dengan adat istiadat dan sangat mengedepankan *unggah-ungguh* sehingga mereka beranggapan dengan menggunakan Bahasa Jawa jauh lebih dapat menghargai orang yang lebih tua.

Kaitannya dengan penelitian terdahulu yang dijadikan referensi pada penelitian ini, yakni penelitian yang dilakukan Setyari et al. (2016) menjelaskan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia hanya pada ranah pemerintahan dan pendidikan. Hal itu karena, kedua ranah tersebut mayoritas kegiatannya bersifat formal (resmi).

Situasi formal tersebut menjadikan koneksi antara penutur dan lawan tutur membuat kurang hangat. Itulah sebabnya, penggunaan Bahasa Indonesia dalam kedua ranah bukan hanya karena faktor multietnik, namun disebabkan sedikitnya interaksi sehingga menjadi tidak dekat. Faktor yang mempengaruhi ketidaktepatan, yaitu (1) konteks formal dan (2) pengujaran dan mitra ujar tidak saling kenal dengan apik.

Dalam penelitiannya, Marsudi (2008) menjelaskan bahwa eksistensi Bahasa Indonesia bukan hanya dipengaruhi oleh konsistensi penggunaannya namun dipengaruhi pula kemampuan bahasa tersebut kaitannya memaparkan peristiwa aktual dan perkembangannya. Itulah mengapa, kemajuan Bahasa Indonesia begitu bergantung pada taraf kesuksesan untuk menghasilkan perbendaharaan kata dan terminologi modern. Indonesia kini telah mendunia sebab Indonesia mempunyai personalitas liberal dan demokratis. Dengan kemajuannya saat ini dan masa yang akan datang tentu tak melulu berkenaan mengenai permasalahan komposisi dan bahasa saja, namun bertambah mengenai mengungkap persoalan kemanusiaan baru yang menimpa manusia kaitannya pada mekanisme transfigurasi di beragam segi aktivitas.

Hasil penelitian yang dilakukan Santoso (2023) menjelaskan bahwa proses penyeteraan Bahasa Indonesia pada kelompok masyarakat bisa diadakan melalui pelatihan kelihaihan berbicara. Hasilnya menunjukkan bahwa keberadaan bahasa yang diimbangi pendidikan dengan tindakan disiplin tinggi mampu menjaga eksistensi Bahasa Indonesia dari arus globalisasi. Penelitian yang dilakukan Syahira et al. (2022) menjelaskan bahwa keberadaan Bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa memerlukan kesadaran diri dalam menangani permasalahan tersebut dengan bersedia menggunakan Bahasa Indonesia di manapun dan kapanpun serta tidak malu untuk menerapkannya. Dengan adanya keinginan memakai Bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah kebahasaan, menunjukkan jika kita adalah pelajar yang mencintai budaya dan Bahasa negara kita sendiri. Hal tersebut juga merupakan wadah untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat asing melalui Bahasa Indonesia.

Dari penelitian sebelumnya, terdapat kesamaan topik yang hendak dikaji pada penelitian ini, yaitu penggunaan Bahasa Indonesia. Peneliti menganalisis pembahasan lebih jauh lagi tentang bagaimana eksistensi penggunaan Bahasa Indonesia dan meningkatkan kesadaran dalam memakai Bahasa Indonesia pada aktivitas keseharian. Adapun perbedaan dari penelitian ini terletak pada teori dan sasaran penelitian yang akan dianalisis.

Adapun misi dari penelitian ini, yaitu guna mengidentifikasi eksistensi Bahasa Indonesia pada masyarakat marginal di Demak, guna meneliti segala faktor yang mempengaruhi eksistensi Bahasa Indonesia pada kalangan masyarakat marginal di Demak, serta untuk mengetahui seberapa penting keberadaan Bahasa Indonesia dibandingkan bahasa daerah mereka. Berdasarkan misi, tentu terdapat relevansi yang diperoleh dari penelitian ini, yaitu agar masyarakat di Demak sadar dan bersedia andil untuk berpartisipasi dalam menjaga, menerapkan dan memajukan

pemakaian Bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah kebahasaan, tidak hanya ketika saat acara atau kegiatan saja, tetapi juga pada keseharian.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian eksistensi penggunaan Bahasa Indonesia di Demak dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian ini dengan tujuan memberikan firasat untuk meneliti sebuah objek secara terukur dan alamiah. Sugiyono (2014:9) menyatakan penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dipakai kaitannya dengan meneliti dalam konteks objek santifik. Metode kualitatif utamanya digunakan dalam penelitian mengenai permasalahan sosial yang komprehensif sebab memiliki tujuan untuk menafsirkan hakikat dan nilai bagi individu yang andil berpartisipasi (Nasution, 1992:82). Tujuan yang akan dicapai adalah memberikan spesifikasi gambar data secara jelas.

Deskriptif metode yang digunakan adalah untuk memberikan gambaran secara eksplisit terhadap bahan kajian yang dilakukan yaitu penggunaan Bahasa Indonesia oleh masyarakat marginal di Demak secara jelas dan sistematis berdasarkan temuan (Ningsih, 2022). Deskriptif mempunyai tujuan, yaitu menjelaskan apa adanya dan tidak ada unsur rekayasa dalam suatu konteks penelitian (Karya & Yusuf, 2018).

Data penelitian berupa tabel dari hasil pengisian angket oleh responden di Demak. Data diperoleh langsung dengan berkenaan pada permasalahan yang sedang dikaji. Sumber data pun diperoleh ketika responden mengisi angket yang telah peneliti susun dan saat peneliti berkomunikasi dengan responden. Subjek di dalam kajian ini, yaitu masyarakat marginal di Demak.

Teknik pengumpulan data pada penelitian, yaitu dengan observasi, pengisian angket dan wawancara. Observasi digunakan untuk membantu menentukan responden sesuai dengan penelitian yang dilakukan, pengisian untuk mengetahui informasi-informasi yang berkaitan dengan identitas responden dan yang berkaitan dengan kebutuhan data penelitian. Kemudian wawancara dilakukan untuk menambah informasi mendukung yang tidak ada dalam angket.

Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan sesudah data terakumulasi. Data yang diperoleh dari observasi, pengisian angket dan wawancara kemudian dianalisis. Kemudian penyajian data dikerjakan dengan bahasa lugas dan mudah dimengerti. Hasil data penelitian ini berbentuk tabel dari hasil angket. Data yang telah terakumulasi, diproses terlebih dahulu barulah kemudian data dianalisis. Proses pengolahan data tersebut perlu dilakukan guna menguraikan data yang relevansi dan yang tidak. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu data yang telah didapat atau diperoleh diinterpretasikan kemudian diperoleh kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan faktual di lapangan pada 28 Agustus—1 September 2023 ditemukan bahwa eksistensi penggunaan Bahasa Indonesia di Demak dapat dikategorikan berdasarkan pekerjaan dan situasi yang ada di lingkungan masyarakat, yaitu pekerjaan, penguasaan bahasa, kesulitan dalam penggunaan bahasa dan tanggapan berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, responden yang didapatkan dari dua profesi (pekerjaan), yaitu petani dan pedagang. Adapun responden yang diperoleh dari penelitian sejumlah 50 responden masyarakat di Demak. Walaupun masyarakat beranggapan jika penggunaan Bahasa Indonesia membuat mereka kurang nyaman dan kurang berkembang.

Masyarakat di Demak lebih terbiasa memakai bahasa daerah atau Bahasa Jawa ketika berkomunikasi dalam keseharian daripada memakai Bahasa Indonesia. Masyarakat merasa memakai Bahasa Indonesia cenderung membuat mereka kurang ekspresif, berkembang dan menjadi seperti ada kekakuan dalam berkomunikasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berdasarkan pada pengamatan, angket, dan wawancara. Data penelitian tersebut juga akan ditinjau dan diteliti berdasarkan kebutuhan penelitian ini. Hasil data penelitian yang telah diperoleh, dapat dilihat berdasarkan tabel berikut.

Tabel 1. Pekerjaan Responden

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Petani	40	80%
Pedagang	10	20%
Total	50	100%

Berdasarkan tabel tersebut, menunjukkan bahwa perolehan profesi atau pekerjaan pada responden ada dua, yaitu petani dan pedagang. Hasil data yang didapatkan menjelaskan bahwa pada responden petani ditemukan dengan persentase 80% atau terdapat 40 responden. Sedangkan pada responden pedagang ditemukan dengan persentase 20% atau terdapat 10 responden di Demak.

Tabel 2. Penguasaan Bahasa Responden

Bahasa	Frekuensi	Persentase (%)
Indonesia	0	0
Jawa	47	94%
Indonesia dan Jawa	3	6%
Total	50	100

Berdasarkan tabel tersebut, menunjukkan bahwa penguasaan bahasa pada responden lebih banyak Bahasa Jawa dengan persentase 94% atau 47 responden dan Bahasa campuran (Bahasa Indoensia dan Bahasa Jawa) diperoleh persentase 6% atau 3 responden. Kemudian penguasaan Bahasa Indonesia pada responden penelitian di Demak tidak mendapatkan perolehan.

Tabel 3. Kendala penggunaan Bahasa Indonesia

Kendala	Frekuensi	Persentase (%)
Kosakata	37	74%
Dialek/logat	8	16%
Tidak bisa	5	10%
Total	50	100%

Berdasarkan tabel tersebut, menunjukkan bahwa ditemukan beberapa kendala dalam penggunaan Bahasa Indonesia pada Responden di Demak. Kendala yang dialami para responden terdapat tiga, yaitu kosa kata, dialek/logat dan tidak menggunakan Bahasa Indonesia. Kendala pada kosa kata diperoleh dengan persentase 74% atau 37 responden, kendala dialek/logat diperoleh dengan persentase 16% atau 8 responden dan kendala tidak bisa menggunakan Bahasa Indonesia diperoleh dengan persentase 10% atau 5 responden.

Tabel 4. Tanggapan Penggunaan Bahasa Indonesia

Tanggapan	Frekuensi	Persentase (%)
Ya nyaman	5	10%
Tidak nyaman	45	90%
Total	50	100%

Berdasarkan tabel tersebut, menunjukkan bahwa perolehan tanggapan dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia ditemukan 90% atau 45 responden yang menyatakan tidak nyaman Ketika berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia, sedangkan yang merasa nyaman hanya memperoleh persentase 10% atau 5 responden saja.

Berdasarkan hasil data pada penelitian, memperlihatkan jika eksistensi penggunaan Bahasa Indonesia pada masyarakat marginal di Demak masih termasuk rendah atau sedikit. Hal itu karena, mereka merasa menggunakan Bahasa Indonesia membuat mereka menjadi kurang ekspresif dan berkembang ketika harus berkomunikasi dengan lawan bicara. Mereka pun menyatakan jika berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia, mereka merasa ada kekakuan, penyebabnya karena sedikitnya penguasaan kosa kata dalam Bahasa Indonesia sangat sulit.

Tidak dipungkiri bahwa penggunaan Bahasa Indonesia pada masyarakat pun tetap digunakan. Walaupun hanya digunakan saat acara-acara formal saja. Saat acara formal atau resmi pun penggunaan Bahasa Indonesia masih diselipi dengan kosa kata Bahasa Jawa. Namun, itu tetap saja menunjukkan jika Bahasa Indonesia (bahasa nasional) pun berperan penting di masyarakat.

Bahasa yang digunakan masyarakat Demak pada aktivitas keseharian adalah Bahasa Jawa. Bahasa Jawa sendiri mempunyai tingkatan bahasa menyesuaikan dengan lawan bicara dari berbagai usia, sebab Bahasa Jawa sangat mengedepankan sopan santun. Tingkatan Bahasa Jawa terbagi menjadi empat, yaitu ngoko lugu, ngoko alus, krama inggil dan krama alus. Keempatnya mempunyai kosa kata berbeda-beda. Akan tetapi, pemakaian bahasa daerah atau

Bahasa Jawa masyarakat di Demak adalah tingkatan Bahasa Jawa Ngoko Alus dan Krama.

Penyebab atau faktor yang mempengaruhi penggunaan Bahasa Indonesia, yaitu faktor profesi atau pekerjaan dan faktor lingkungan. Meskipun penggunaan Bahasa Indonesia tidak selalu digunakan, akan tetapi Ketika di situasi formal, mereka menggunakan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi, sehingga masyarakat setidaknya paham dan dapat menyeimbangkan untuk ikut berbahasa Indonesia walaupun masih mengalami kesulitan karena keterbatasan kosa kata. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa proses penguasaan Bahasa dapat diketahui melalui faktor penyebab penggunaan Bahasa Indonesia sehingga dapat mencari solusi guna untuk pemerataan dan pelestarian penggunaan bahasa daerah maupun Bahasa Indonesia. Hal itu karena kedua bahasa tersebut juga harus sama-sama dilestarikan untuk kebaikan di masa kini dan era kedepannya, terpenting adalah bagi anak muda penyambung kemandirian negara Indonesia.

Faktor pertama dari pengaruh penggunaan Bahasa Indonesia, yaitu faktor profesi atau pekerjaan. Masyarakat di Demak mayoritas berprofesi sebagai petani, hasil data pun menunjukkan jumlah responden petani yang diperoleh sejumlah 40 dari 50 jumlah keseluruhan responden. Adapun dengan profesi pedagang di Demak diperoleh dengan jumlah 10 responden. Walaupun yang paling banyak berprofesi petani, akan tetapi dalam penggunaan Bahasa Indonesia yang lebih sering menggunakan Ketika berkomunikasi adalah responden dengan profesi sebagai pedagang. Hal tersebut disebabkan karena responden pedagang bertemu dengan beberapa pembeli yang terkadang berbeda daerah dan bahasa, sehingga penggunaan Bahasa Indonesia menjadi alternatif untuk digunakan Ketika berkomunikasi agar tidak terjadi salah paham akan maksud dari satu sama lain. Berbanding terbalik dengan responden petani yang cenderung selalu menggunakan Bahasa Jawa di keseharian. Penyebab penggunaan Bahasa Jawa tersebut karena responden petani bekerja di ladang sehingga hanya bertemu dengan orang-orang yang masih satu daerah dan mereka pun mengaku lebih nyaman dan terbiasa dengan pemakaian Bahasa Jawa ketika berinteraksi.

Faktor dari pengaruh penggunaan Bahasa Indonesia di Demak yang kedua adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam penggunaan Bahasa Indonesia pada Masyarakat di Demak. Meskipun mereka dalam berbahasa Indonesia masih belum cukup baik dan terdapat unsur dialek/logat daerah Ketika menggunakan Bahasa Indonesia, namun mereka mampu memahami penggunaan Bahasa Indonesia. Setiap daerah memiliki kebhahasaan yang berbeda sehingga sedikit sulit jika memakai Bahasa Indonesia, apalagi ketika berkomunikasi. Hasil data penelitian menunjukkan bahwa faktor lingkungan dalam penggunaan Bahasa Indonesia yang terbanyak, yaitu faktor lawan bicara. Faktor lingkungan di ranah adalah salah satu contoh paling berpengaruh, karena di ranah keluarga para orang tua lebih sering mengajarkan Bahasa Jawa, sedangkan Bahasa Indonesia hanya cukup memahaminya saja. Lingkungan masyarakat pun sangat berpengaruh dalam penggunaan Bahasa Indonesia. Apabila tetangga atau

masyarakat sekitar menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi, tentu lawan bicara akan menyesuaikan dan menyeimbangkan bahasa yang digunakan lawan tuturnya.

Dengan demikian, eksistensi penggunaan Bahasa Indonesia di Demak masih tergolong rendah dan belum terbiasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor pekerjaan dan faktor lingkungan. Melihat eksistensi penggunaan Bahasa Indonesia di Demak, penelitian ini bermaksud untuk memberikan perkembangan kepada masyarakat Demak dalam kaitannya meningkatkan dan melestarikan penggunaan Bahasa Indonesia dengan baik.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan ulasan penelitian, diinterferensikan jika eksistensi penggunaan Bahasa Indonesia pada masyarakat marginal di Demak masih termasuk sedikit atau rendah. Hal tersebut disebabkan dua faktor, yaitu faktor pekerjaan dan faktor lingkungan. Penelitian yang dilakukan di Demak ini memperoleh 50 responden yang terbagi ke dalam dua kategori profesi, yaitu 40 responden petani dan 10 responden pedagang. Bahasa yang cenderung dipakai oleh masyarakat di Demak yaitu bahasa daerah atau Bahasa Jawa dengan tingkatan Ngoko Alus dan Krama. Mereka membenarkan jika masih belum terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia saat berkomunikasi. Meskipun demikian, masyarakat Demak memiliki kesadaran akan belajar dan berbahasa Indonesia, terutama responden pedagang yang sudah memiliki kesadaran diri untuk mengajarkan anak mereka berbahasa Indonesia, karena mereka sadar akan pentingnya Bahasa Indonesia di masa yang akan datang.

Setiap orang memiliki keterampilan yang baik dalam berkomunikasi. Dengan kesadaran akan penggunaan Bahasa Indonesia, menunjukkan bahwa masyarakat Demak tidak melupakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan pastinya mereka menghormati kelompok yang berbeda dengan menyeimbangkan bahasa yang digunakan lawan bicaranya agar interaksi yang terjalin tidak menimbulkan kesalahpahaman. Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti lain diharapkan dapat meningkatkan rasa penasarannya mengenai eksistensi bahasa atau penggunaan Bahasa Indonesia di kalangan masyarakat suatu daerah. Penelitian ini pun dapat dijadikan rujukan untuk penelitian ke depannya. Selain itu pula, masyarakat diharapkan dapat meningkatkan penggunaan Bahasa Indonesia agar pelestarian Bahasa Indonesia selaku bahasa resmi utuh berkembang dan di masa yang akan datang, Bahasa Indonesia menjadi daya tarik untuk warga luar negeri dan menjadikan Bahasa Indonesia semakin mendunia.

DAFTAR PUSTAKA

Audina, S. Z., Rahadi, F. M., Rabbani, L. A. H., Ananda, A. I., Marchelino, B., & Hayati, E. N. (2023). Interferensi Dialek Bahasa Jawa Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Komunikasi. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6),

- 972–981. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.252>
- Bhakti, W. P. (2020). Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa Ke Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi Keluarga Di Sleman. *Jurnal Skripta*, 6(2), 28–40. <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.811>
- Fajrie, M. (2018). Gaya Komunikasi Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(1), 53. <https://doi.org/10.18326/inject.v2i1.53-76>
- Irmala, V. V. (2013). Tukul Arwana Dalam Bukan Empat Mata: Analisis Alih Kode Campur Kode (Tukul Arwana In Bukan Empat Mata: Code Mixing And Code Switching Analysis). 9(2).
- Josaphat, Y. A. P., Cahyaningrum, A. N., Ladifa, H., Syach, S. F. N., & Khana, S. W. C. (2022). Eksistensi Bahasa Jawa Bagi Masyarakat Jawa Di Era Westernisasi Bahasa. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(1), 65–71. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i1.16046>
- Karya, J., & Yusuf, A. (2018). Alih Kode Dan Campur Kode Pada Film. 1, 563–570. Khoirurrohman, T., & Anjany, A. (2020). Alih Kode dan Campur Kode Dalam Proses Pembelajaran Di SD Negeri Ketug (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Dialektika*, 10(2), 362–370. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika/index>
- Keraft, Gorys. 2004. *Komposisi*. Semarang: BINA PUTERA.
- Mardhiah, M. (2020). Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Darul Hikmah, Aceh Jaya. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 5(1), 83. <https://doi.org/10.28926/briliant.v5i1.432>
- Marsudi, M. (2008). Eksistensi Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Persatuan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 1(2), 172–184. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v1i2.674>
- Marwan, I. (2016). Alih Kode dan Campur Kode dalam Pemerolehan Bahasa Anak. *Universum*, 10(2), 191–198. <https://doi.org/10.30762/universum.v10i2.259>
- Nasution (1992), *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Penerbit Tarsito, Bandung.
- Ningsih, R. (2022). Analisis Campur Kode dan Alih Kode Percakapan Acara Bazar Sekolah Retna. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(3), 178–183. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6420782>
- Nurlaila, M. (2016). Pengaruh Bahasa Daerah (Ciacia) Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia Anak Usia 2 Sampai 6 Tahun Di Desa Holimombo Jaya. *Jurnal Retorika*, 9(2), 90–163.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 2001. *Filsafat Bahasa*. Surakarta: Muhammadiyah.
- Ratna Juwita, S., Minto, D. W., Nugroho, O. F., Febrianti, N., Kode, C., Gaul, B., Dalam, M., & Bahasa Indonesia, P. (2023). Campur Kode Bahasa Gaul Mahasiswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Sastra Indonesia*, 8(8), 2022.

- Santoso, W. (2023). Eksistensi Bahasa Indonesia di Lingkungan Masyarakat dan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana pendidikan*, 9(3), 394–404.
- Sari, A. P. I., & Sururi, I. (2020). Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa di Kalangan Anak-Anak di Desa Sidoharjo Kabupaten Banyuwasin. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 4(1), 49–60. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v4i1.1682>
- Setyari, A. D., Poedjosoedarmo, S., & Wijana, I. D. P. (2016). Pemakaian Bahasa Indonesia Pada Masyarakat Pesisir Di Desa Puger Wetan Kabupaten Jember. *Adabiyat*, XV(2), 176–196.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: ALFABETA.
- Syahira, A. H., Alfarisy, F., & Br Sinurat, J. E. (2022). Eksistensi Bahasa Indonesia Di Kalangan Mahasiswa Undip. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 15(1), 77–86. <https://doi.org/10.33557/binabahasa.v15i1.1573>
- Tampilang, Y. I., Wantania, T., & Monoarfa, S. (2022). *PENGUNAAN BAHASA INDONESIA DI DESA BUHIAS*. 2(10), 1743–1751.
- Tangson. (2019). Hubungan Variasi Bahasa Dengan Kelompok Sosial Dan Pemakaian Bahasa. *Jurnal*, 1.